

**THE SYMBOLIC MEANING OF LEADERSHIP IN THE SONG LANCANG KUNING THROUGH CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS**

**MAKNA SIMBOLIK KEPEMIMPINAN DALAM LAGU LANCANG KUNING MELALUI ANALISIS WACANA KRITIS**

**Faizzatin Isnaini<sup>\*1)</sup>, Hanik Mahliatussikah<sup>2)</sup>**

<sup>1</sup>Indonesia, Universitas Negeri Malang, *isnainifaizzatin@gmail.com*

<sup>2</sup>Indonesia, Universitas Negeri Malang, *hanik.mahliatussikah.fs@um.ac.id*

\*Correspondence to: *isnainifaizzatin@gmail.com*

**Article History:** Submitted 17 Maret 2025

Revision: 10 April 2025

Accepted 22 April 2025

Available Online 28 Juni 2025

**ABSTRACT**

*As part of oral tradition, Lancang Kuning songs serve not only as entertainment, but also as a medium for conveying social and moral messages. This study aims to analyse the meaning of leadership in Malay culture as contained in the lyrics of the song Lancang Kuning. The method employed is qualitative descriptive with text analysis and literature review techniques. The analysis follows Fairclough's three-dimensional framework: (1) textual analysis, which explores the language structure, metaphors, and symbolism in the lyrics; (2) discursive practice analysis, which examines how the song is used within Malay society to reinforce leadership values; and (3) social practice analysis, which investigates the relevance of the song in the context of contemporary Malay leadership. The findings reveal that Lancang Kuning represents an ideal form of leadership in Malay culture through the symbols of the helmsman as the leader, the rudder as policy, and the storm as challenges faced in leadership. The song emphasizes the importance of wise and knowledgeable leaders to ensure the ship (society) does not sink into uncertainty. The main contribution of this study lies in its reinforcement of discourse studies by highlighting oral cultural heritage as a form of social construction that conveys local leadership values. Furthermore, the research enriches the understanding of leadership dynamics in Malay culture and opens space for further exploration of cultural texts as reflections of a society's social and ideological structures.*

**Keywords:** *Lancang Kuning, critical discourse analysis, Fairclough, Malay leadership, Malay culture*

**ABSTRAK**

Lagu *Lancang Kuning* sebagai bagian dari tradisi lisan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penyampaian pesan sosial dan moral. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna kepemimpinan dalam budaya Melayu yang terkandung dalam lirik lagu *Lancang Kuning*. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik kajian teks dan studi literatur. Analisis dilakukan melalui tiga dimensi utama Fairclough, yaitu: (1) analisis teks, yang mengungkap struktur bahasa, metafora, dan simbolisme dalam lirik lagu; (2) analisis praktik wacana, yang mengkaji bagaimana lagu ini digunakan dalam masyarakat Melayu sebagai bentuk penguatan nilai kepemimpinan; dan (3) analisis praktik sosial, yang menelaah relevansi lagu ini dalam konteks kepemimpinan Melayu kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Lancang Kuning* merepresentasikan kepemimpinan ideal dalam budaya Melayu melalui simbol nahkoda sebagai pemimpin, tali kemudi sebagai kebijakan, dan badai sebagai tantangan yang dihadapi dalam kepemimpinan. Lagu ini menegaskan pentingnya pemimpin yang bijaksana dan berpengetahuan agar kapal (masyarakat) tidak tenggelam dalam ketidakpastian. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penguatan perspektif studi wacana terhadap warisan budaya lisan sebagai bentuk konstruksi sosial yang memuat nilai-nilai kepemimpinan lokal. Selain itu, penelitian ini juga memperkaya pemahaman tentang dinamika kepemimpinan dalam budaya Melayu serta membuka ruang bagi pengkajian lebih lanjut terhadap teks-teks budaya sebagai refleksi struktur sosial dan ideologis masyarakat.

**Kata Kunci:** *Lancang Kuning, analisis wacana kritis, Fairclough, kepemimpinan Melayu, budaya Melayu*

44

DOI: 10.25299/geram.2025.21835

**Citation:** Isnaini, F., Mahliatussikah, H. (2025). Makna Simbolik Kepemimpinan dalam Lagu *Lancang Kuning* Melalui Analisis Wacana Kritis, 13(1), 44-54. 10.25299/geram.2025.21835

## PENDAHULUAN

Budaya Melayu merupakan salah satu kekayaan intelektual dan spiritual yang memiliki nilai-nilai luhur, termasuk dalam hal kepemimpinan. Kepemimpinan dalam budaya Melayu tidak hanya dipahami sebagai kekuasaan atau otoritas, tetapi juga sebagai tanggung jawab moral, kearifan lokal, dan kemampuan untuk memimpin dengan bijaksana (Tohirin & Hartanto, 2023). Nilai-nilai kepemimpinan ini diwariskan secara turun-temurun melalui berbagai medium ekspresi budaya, seperti sastra, seni pertunjukan, dan musik tradisional. Lagu daerah, sebagai salah satu bentuk ekspresi musikal dalam tradisi Melayu, tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai, pesan moral, dan simbol identitas budaya (Mailiasari, Sari, & Putra., 2021). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa lagu-lagu tradisional sering memuat simbolisme yang merefleksikan pandangan hidup, struktur sosial, dan nilai-nilai kolektif masyarakat (Hafizah & Mariyadi, 2024; Putra, 2019). Dalam konteks Melayu, lagu daerah menjadi ruang artikulasi nilai-nilai adat dan kearifan lokal yang terus dilestarikan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam konteks pendidikan budaya dan pembentukan karakter generasi muda (Safuiddin, Djamudi, & Susiati, 2023).

Salah satu lagu daerah yang sarat makna simbolik adalah *Lancang Kuning*, sebuah lagu tradisional dari Riau yang telah menjadi ikon budaya Melayu. Lagu ini tidak hanya menggambarkan kehidupan maritim masyarakat Melayu, tetapi juga menyiratkan nilai-nilai kepemimpinan ideal menurut perspektif budaya setempat (Sitonus, Nasution, & Mahmud, 2024) 2024; Takari, 2005). *Lancang Kuning*, kapal tradisional yang menjadi pusat imaji dalam lagu ini, sering diinterpretasikan sebagai simbol kejayaan, kebersamaan, dan kepemimpinan yang arif. Kapal ini melambangkan perjalanan fisik maupun spiritual yang harus ditempuh oleh seorang pemimpin dalam mengemban tanggung jawabnya (Nur'aini, 2021). Lagu ini juga telah menjadi bagian integral dari warisan budaya Melayu yang menyebar tidak hanya di wilayah Riau, tetapi juga di kawasan lain yang memiliki pengaruh budaya Melayu, seperti Malaysia dan Singapura (Rahmat, Rusli, & Sani, 2023). Liriknyanya mengandung pesan tersirat tentang prinsip kepemimpinan, seperti keberanian, keteguhan, dan pengabdian kepada masyarakat. Frasa “Lancang Kuning berlayar malam”, misalnya, dapat diinterpretasikan sebagai simbol keberanian seorang pemimpin dalam menghadapi tantangan dan situasi tidak menentu (Roza & Tazkiyah, 2022). Namun demikian, makna simbolik dalam lagu *Lancang Kuning* belum banyak dikaji secara sistematis dalam kerangka akademik, terutama melalui pendekatan analisis wacana. Padahal, pemahaman mendalam terhadap simbolisme dalam lagu ini dapat membuka wawasan baru tentang representasi nilai-nilai kepemimpinan dalam budaya Melayu, serta relevansinya dalam konteks kontemporer.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna simbolik kepemimpinan Melayu dalam lagu *Lancang Kuning* dengan menggunakan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Fairclough. Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya untuk mengungkap relasi antara teks, praktik diskursif, dan konteks sosial budaya yang melingkupi sebuah produk budaya (Costa, 2023). Melalui tiga dimensi analisis Fairclough yaitu analisis teks, praktik wacana, dan praktik sosial, penelitian ini akan menelusuri bagaimana nilai-nilai kepemimpinan direpresentasikan dalam lirik lagu *Lancang Kuning*, serta bagaimana representasi tersebut merefleksikan norma dan struktur sosial masyarakat Melayu Riau. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian sastra dan budaya Indonesia, khususnya dalam bidang analisis wacana. Dengan mengungkap makna simbolik dalam lagu *Lancang Kuning*, studi ini dapat menjadi dasar kajian lanjutan mengenai peran lagu daerah dalam mempertahankan, mentransmisikan, dan merekonstruksi nilai-nilai budaya lokal dalam masyarakat modern.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam kajian simbolisme kepemimpinan dalam budaya Melayu melalui lirik lagu *Lancang Kuning*. Meskipun lagu ini telah lama menjadi bagian dari warisan budaya Melayu, pemahaman akademis mengenai makna simbolik dalam lagu ini, terutama dalam konteks kepemimpinan, masih terbatas. Dengan menerapkan pendekatan analisis wacana kritis (AWK) model Fairclough, penelitian ini berfokus untuk menggali bagaimana nilai-nilai kepemimpinan Melayu, seperti keberanian, keteguhan, dan pengabdian kepada masyarakat, tercermin dalam lirik lagu *Lancang Kuning*. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi bagaimana lagu ini merepresentasikan norma dan struktur sosial masyarakat Melayu Riau, serta relevansinya dalam membentuk identitas budaya dalam konteks sosial kontemporer. Melalui analisis yang mendalam, penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian sastra dan budaya Indonesia, tetapi juga membuka ruang bagi studi lebih lanjut mengenai peran lagu daerah dalam menjaga dan mengembangkan nilai-nilai budaya lokal di tengah globalisasi yang berkembang.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Analisis Wacana Kritis (Critical Discourse Analysis) model Fairclough. Model Fairclough dipilih karena kemampuannya untuk menganalisis teks tidak hanya pada level linguistik, tetapi juga pada level praktik diskursif dan praktik sosial yang melatarbelakanginya (Fairclough, 2013). Analisis ini terdiri dari tiga dimensi yang saling berkaitan, yaitu analisis teks, analisis praktik diskursif, dan analisis praktik sosial (Mas'ud Muhammadiyah, 2024). Ketiga dimensi ini digunakan untuk mengungkap makna simbolik kepemimpinan Melayu secara holistik dalam lagu *Lancang Kuning*.

Proses pemilihan lirik lagu *Lancang Kuning* dilakukan secara purposif berdasarkan pertimbangan bahwa lagu ini merupakan salah satu karya budaya lisan Melayu yang populer, sarat makna simbolik, dan sering digunakan dalam berbagai konteks sosial serta budaya masyarakat Melayu. Versi lirik yang dianalisis diperoleh dari sumber-sumber tertulis yang otoritatif, seperti dokumentasi seni musik Melayu dan arsip kebudayaan, serta diperkuat dengan rekaman audio dari pertunjukan tradisional. Pemilihan versi lirik dilakukan dengan mempertimbangkan konsistensi teks yang digunakan secara luas dalam praktik budaya, sehingga representasi makna dapat dianalisis secara valid dan relevan dengan konteks sosial masyarakat Melayu.

Pada tahap analisis teks, fokus diarahkan pada kajian struktur linguistik dan unsur kebahasaan dalam lirik lagu *Lancang Kuning*. Aspek-aspek yang dianalisis meliputi pilihan kata (diksi), metafora, simbol, dan narasi yang digunakan dalam teks. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi elemen-elemen linguistik yang memuat makna simbolik terkait kepemimpinan Melayu. Teks lirik berfungsi sebagai data primer yang dikaji secara mendalam untuk menemukan pola bahasa yang merepresentasikan nilai-nilai kepemimpinan (Saimon & Md. Rashid, 2022).

Selanjutnya, pada tahap analisis praktik diskursif, penelitian menitikberatkan pada proses produksi, distribusi, dan konsumsi lagu *Lancang Kuning* di tengah masyarakat. Peneliti mengkaji konteks historis, sosial, dan budaya yang melatarbelakangi penciptaan dan penyebaran lagu ini, serta bagaimana lagu tersebut dimaknai dan digunakan dalam berbagai kegiatan sosial seperti upacara adat, pertunjukan seni, dan perayaan budaya. Analisis ini bertujuan untuk memahami bagaimana praktik diskursif turut membentuk dan dipengaruhi oleh nilai-nilai simbolik kepemimpinan dalam teks lagu.

Pada tahap analisis praktik sosial, penelitian mengkaji keterkaitan antara wacana dalam lagu dengan struktur sosial dan ideologi masyarakat Melayu yang lebih luas. Fokus utamanya adalah pada bagaimana nilai-nilai kepemimpinan yang diidealkan oleh budaya Melayu direpresentasikan dalam lagu *Lancang Kuning*, serta bagaimana wacana tersebut mencerminkan hubungan kekuasaan, struktur sosial, dan pandangan dunia yang berkembang dalam masyarakat Melayu. Analisis ini mempertimbangkan konteks historis, politik, dan budaya yang melingkupi produksi dan fungsi sosial lagu.

Data utama dalam penelitian ini adalah teks lirik lagu *Lancang Kuning*, sedangkan data sekunder berupa literatur pendukung yang mencakup studi tentang budaya Melayu, konsep kepemimpinan tradisional, serta teori dan penerapan Analisis Wacana Kritis. Literatur tersebut digunakan untuk memperkuat interpretasi dalam setiap dimensi analisis, memperkaya perspektif terhadap simbolisme dalam lirik, serta membangun kerangka pemahaman yang lebih luas mengenai posisi lagu dalam struktur budaya Melayu. Proses analisis dilakukan secara bertahap: dimulai dari transkripsi dan identifikasi elemen linguistik dalam teks, dilanjutkan dengan interpretasi konteks diskursif, dan diakhiri dengan analisis praktik sosial. Hasil analisis disajikan secara deskriptif dan interpretatif untuk mengungkap makna simbolik kepemimpinan Melayu dalam lagu *Lancang Kuning*. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana nilai-nilai kepemimpinan Melayu direpresentasikan dalam teks budaya serta relevansinya dalam dinamika sosial masyarakat Melayu masa kini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Lagu daerah *Lancang Kuning* merupakan sebuah karya seni yang kaya akan elemen linguistik dan budaya, mencerminkan kehidupan maritim masyarakat Melayu. Lagu yang dinyanyikan oleh Eddy Silitonga pada tahun 2005 ini, menggunakan struktur lirik yang sederhana namun penuh makna, dengan pengulangan frasa-frasa tertentu yang menciptakan ritme dan penekanan pada tema utama. Lirik lagu *Lancang Kuning* terdiri dari beberapa bait yang diulang dengan variasi kecil. Berikut adalah lirik lagu

*Lancang kuning*  
*Lancang kuning belayar malam*  
*Belayar malam...*

*Lancang kuning*  
*Lancang kuning belayar malam*  
*Hai belayar malam...*

*Haluan menuju*  
*Haluan menuju ke laut dalam...*  
*Haluan menuju*  
*Haluan menuju ke laut dalam...*

*Lancang kuning belayar malam...*  
*Kalau nakhoda*  
*Kalau nakhoda kuranglah faham*  
*Kuranglah faham...*

*Kalau nakhoda*  
*Kalau nakhoda kuranglah faham*  
*Hai kuranglah faham...*

*Alamatlah kapal*  
*Alamatlah kapal akan tenggelam...*  
*Alamatlah kapal*  
*Alamatlah kapal akan tenggelam...*

*Lancang kuning belayar malam...*  
*Lancang kuning*  
*Lancang kuning menentang badai*  
*Menentang badai...*

*Lancang kuning*  
*Lancang kuning menentang badai*  
*Hai menentang badai...*

*Tali kemudi*  
*Tali kemudi berpilit tiga...*  
*Tali kemudi*  
*Tali kemudi berpilit tiga...*

*Lancang kuning belayar malam...*

Dari lirik lagu di atas, kita bisa mendapatkan keindahan ritme dari bahasa yang sederhana disajikan dengan indah dan sarat akan makna.

**Tabel 1. Identifikasi Elemen Linguistik**

<b>Identifikasi Elemen Linguistik</b>	<b>Data</b>	<b>Keterangan</b>
Kata Kunci dan Pengulangan (Repetisi)	<i>Lancang kuning</i>	Kata <i>Lancang kuning</i> diulang berkali-kali sebagai frasa utama yang menjadi judul lagu dan tema sentral.
	<i>belayar malam</i>	Frasa <i>belayar malam</i> juga diulang beberapa kali, menciptakan ritme dan penekanan pada aktivitas berlayar di malam hari.

Kosakata dan Istilah Maritim	<i>Haluan menuju ke laut dalam dan Alamatlah kapal akan tenggelam</i>	Pengulangan frasa seperti <i>Haluan menuju ke laut dalam</i> dan <i>Alamatlah kapal akan tenggelam</i> menciptakan efek dramatis dan penekanan pada situasi yang dihadapi Merujuk pada kapal atau perahu berwarna kuning. <i>Lancang</i> adalah istilah yang digunakan untuk kapal atau perahu dalam bahasa Melayu Berlayar di malam hari
	<i>Lancang kuning</i>	Arah kapal menuju laut yang dalam
	<i>Belayar malam</i> <i>Haluan menuju ke laut dalam</i> <i>Nakhoda</i>	Kapten kapal Tali kemudi yang memiliki tiga lilitan, merujuk pada sistem kemudi yang ada pada kapal tradisional
	<i>Tali kemudi berpilit tiga</i>	Kalimat-kalimat dalam lagu ini cenderung pendek dan sederhana, sesuai dengan karakteristik lagu daerah yang mudah diingat dan dinyanyikan. Struktur kalimatnya seringkali berupa pernyataan langsung, seperti <i>Lancang kuning belayar malam</i> atau <i>Alamatlah kapal akan tenggelam</i>
Struktur Kalimat	<i>Lancang kuning belayar malam</i> atau <i>Alamatlah kapal akan tenggelam</i>	Diinterpretasikan sebagai simbol perjuangan atau perjalanan hidup yang penuh tantangan Metafora untuk menghadapi kesulitan atau rintangan dalam hidup Simbol dari kegagalan atau kehancuran jika tidak hati-hati dalam mengambil keputusan Lagu ini memiliki ritme yang teratur dengan pengulangan frasa dan kata-kata yang menciptakan pola musik yang mudah diikuti. Pengulangan ini tidak hanya memperkuat pesan yang ingin disampaikan, tetapi juga membuat lagu ini mudah diingat dan dinyanyikan oleh masyarakat. Penggunaan kata <i>Hai</i> dalam beberapa bait menambah nuansa puitis dan emosional. Seolah-olah lagu ini sedang bercerita atau memberikan nasihat kepada pendengarnya Lagu ini mencerminkan budaya maritim masyarakat Melayu, di mana aktivitas berlayar dan kehidupan di laut memiliki peran penting. Lagu ini juga mengandung pesan moral tentang pentingnya kepemimpinan yang baik ( <i>nakhoda</i> ) dan kesiapan menghadapi tantangan ( <i>badai</i> ).
Metafora dan Simbolisme	<i>Lancang kuning</i> <i>Menentang badai</i> <i>Kapal akan tenggelam</i>	
Aspek Fonetik dan Ritme	<i>Hai</i>	
Aspek Budaya dan Konteks	<i>Nakhoda, badai</i>	

Secara keseluruhan, *Lancang Kuning* adalah lagu daerah yang tidak hanya indah secara musikal, tetapi juga kaya akan makna dan nilai-nilai budaya. Melalui pengulangan, kosakata maritim, dan metafora yang digunakan, lagu ini menceritakan kisah perjuangan dan kehidupan yang penuh tantangan, sekaligus memberikan pesan tentang pentingnya kesiapan dan kepemimpinan yang baik dalam menghadapi rintangan hidup.

### Pembahasan

Lirik lagu *Lancang Kuning* menggunakan diksi yang khas dan repetitif, yang tidak hanya menciptakan ritme yang khas tetapi juga memperkuat pesan yang ingin disampaikan dalam lagu ini. Pengulangan frasa seperti *Lancang kuning belayar malam* dan *Haluan menuju ke laut dalam* menunjukkan penekanan pada perjalanan dan tujuan yang ingin dicapai. Pengulangan ini juga mencerminkan tradisi lisan dalam budaya Melayu, di mana pengulangan digunakan untuk mempermudah penghafalan dan penyampaian pesan secara lisan.

Kata-kata yang digunakan dalam lirik lagu ini memiliki konotasi yang kuat dengan dunia maritim, seperti *nakhoda*, *kapal*, *badai*, dan *tali kemudi*. Istilah-istilah ini tidak hanya menggambarkan aktivitas pelayaran tetapi juga dapat diinterpretasikan sebagai simbol-simbol yang berkaitan dengan kepemimpinan. Berikut penjelasan lebih rinci mengenai diksi yang digunakan. Kapal “Lancang Kuning” dapat diinterpretasikan sebagai metafora dari kepemimpinan. Kapal ini tidak hanya sekadar alat transportasi laut, tetapi juga melambangkan suatu entitas yang dipimpin oleh seorang nakhoda (pemimpin). Kapal yang belayar melambangkan perjalanan atau proses kepemimpinan, di mana seorang pemimpin harus mengarahkan dan menjaga keselamatan “kapal” (kelompok atau masyarakat) yang dipimpinnya. Warna “kuning” pada kapal juga dapat memiliki makna simbolis, seperti kemuliaan, kebijaksanaan, atau kekuasaan, yang sering dikaitkan dengan warna kuning dalam budaya Melayu.

Makna Simbolik dari Kapal yang akan tenggelam jika nakhoda tidak kompeten menggambarkan betapa pentingnya peran pemimpin dalam menjaga keberlangsungan kelompok atau masyarakat. Kapal yang tenggelam dapat diartikan sebagai kegagalan atau kehancuran suatu kelompok akibat kepemimpinan yang buruk. Simbol ini menekankan bahwa pemimpin memiliki tanggung jawab besar untuk memastikan keselamatan dan keberhasilan kelompok yang dipimpinnya. Pemimpin yang baik harus mampu menjaga stabilitas dan mengarahkan kelompok menuju tujuan yang diinginkan. Frasa *belayar malam* digunakan sebagai metafora untuk menggambarkan perjalanan yang penuh tantangan dan ketidakpastian. Berlayar di malam hari melambangkan situasi yang gelap, tidak jelas, dan penuh risiko. Dalam konteks kepemimpinan, ini dapat diartikan sebagai situasi di mana seorang pemimpin harus mengambil keputusan dalam kondisi yang tidak pasti atau menghadapi tantangan yang sulit. Metafora ini menekankan pentingnya keberanian dan keteguhan seorang pemimpin dalam menghadapi ketidakpastian.

Frasa *haluan menuju ke laut dalam* dapat dimaknai sebagai metafora dari visi atau tujuan yang ingin dicapai oleh seorang pemimpin. “Laut dalam” melambangkan tujuan yang besar, kompleks, dan penuh tantangan. Seorang pemimpin harus memiliki visi yang jelas dan mampu mengarahkan “kapal” (kelompok atau masyarakat) menuju tujuan tersebut. Metafora ini juga menggambarkan pentingnya memiliki arah yang jelas dalam kepemimpinan, serta kesiapan untuk menghadapi tantangan yang mungkin muncul dalam perjalanan.

Makna Simbolik dari *laut dalam* merepresentasikan visi atau tujuan yang ingin dicapai oleh seorang pemimpin. Tujuan ini tidak mudah dicapai dan memerlukan persiapan, keberanian, dan keteguhan. Simbol ini mengajarkan bahwa seorang pemimpin harus memiliki visi yang jelas dan berani mengejar tujuan yang besar, meskipun menghadapi tantangan yang kompleks.

Kata *badai* digunakan sebagai metafora untuk menggambarkan rintangan, ujian, atau krisis yang harus dihadapi oleh seorang pemimpin. Badai di laut adalah fenomena alam yang berbahaya dan dapat mengancam keselamatan kapal. Dalam konteks kepemimpinan, badai melambangkan masalah besar atau krisis yang harus diatasi oleh seorang pemimpin. Frasa *menentang badai* menunjukkan keberanian dan keteguhan seorang pemimpin dalam menghadapi tantangan, serta kemampuannya untuk menjaga stabilitas dan keselamatan kelompok yang dipimpinnya.

Makna Simbolik dari Badai melambangkan masalah besar, krisis, atau situasi sulit yang harus dihadapi oleh seorang pemimpin. Frasa *menentang badai* menunjukkan keberanian dan keteguhan seorang pemimpin dalam menghadapi tantangan. Simbol ini mengajarkan bahwa seorang pemimpin harus siap menghadapi berbagai rintangan dan ujian dalam perjalanan kepemimpinannya. Kemampuan untuk bertahan dan mengatasi badai adalah ciri dari kepemimpinan yang kuat dan tangguh.

Frasa *kalau nakhoda kurangnya faham* dapat diinterpretasikan sebagai metafora dari ketidakmampuan atau ketidaksiapan seorang pemimpin. Nakhoda yang kurang memahami situasi atau tidak memiliki kemampuan yang memadai dapat menyebabkan kapal tenggelam. Ini menggambarkan betapa pentingnya kompetensi dan pemahaman seorang pemimpin dalam memimpin kelompok atau masyarakat. Metafora ini juga menyiratkan bahwa ketidakmampuan pemimpin dapat berakibat fatal bagi kelompok yang dipimpinnya.

Makna Simbolik dari *Nakhoda yang kurang faham* melambangkan pemimpin yang tidak kompeten atau tidak memiliki visi yang jelas. Ketidakmampuan ini dapat berakibat fatal, seperti yang digambarkan dalam frasa *alamatlah kapal akan tenggelam*. Ini menekankan pentingnya kompetensi, pengetahuan, dan pemahaman seorang pemimpin dalam menjalankan tugasnya. Simbol ini mengingatkan bahwa kepemimpinan yang efektif memerlukan pemahaman yang mendalam tentang

situasi, kemampuan mengambil keputusan yang tepat, dan tanggung jawab atas keselamatan dan keberhasilan kelompok yang dipimpin.

Tali kemudi yang berpilit tiga dapat diinterpretasikan sebagai metafora dari kestabilan, kekuatan, dan keteguhan dalam mengambil keputusan. Tiga pilinan pada tali kemudi mungkin melambangkan tiga aspek penting dalam kepemimpinan, yakni visi, strategi, dan eksekusi. Metafora ini menekankan pentingnya keseimbangan dan kekuatan dalam kepemimpinan, serta kemampuan seorang pemimpin untuk mengendalikan arah dan menjaga stabilitas kelompok yang dipimpinnya.

Makna Simbolik dari Tiga pilinan pada tali kemudi melambangkan tiga aspek penting dalam kepemimpinan, seperti visi, strategi, dan eksekusi. Tali kemudi yang kuat dan stabil melambangkan kemampuan seorang pemimpin untuk mengendalikan arah dan menjaga stabilitas kelompok yang dipimpinnya. Simbol ini menekankan pentingnya keseimbangan dan kekuatan dalam kepemimpinan. Seorang pemimpin harus memiliki visi yang jelas, strategi yang tepat, dan kemampuan untuk melaksanakan rencana dengan baik. Tali kemudi yang berpilit tiga juga dapat diartikan sebagai simbol keteguhan dan konsistensi dalam mengambil keputusan.

Narasi dalam lagu *Lancang Kuning* tidak hanya bercerita tentang perjalanan kapal, tetapi juga menyampaikan pesan moral yang penting bagi seorang pemimpin. Salah satunya adalah pentingnya memiliki visi yang jelas, seperti yang digambarkan dalam frasa “haluan menuju ke laut dalam”, yang menunjukkan bahwa seorang pemimpin harus mampu mengarahkan kelompok menuju tujuan dengan arah yang pasti. Selain itu, narasi ini juga mengingatkan bahwa kompetensi dan pemahaman seorang pemimpin sangat penting; ketidakmampuan seorang nakhoda, yang kurang memahami tugasnya, dapat berakibat fatal, menunjukkan bahwa seorang pemimpin harus memiliki kemampuan dan pengetahuan yang memadai. Lagu ini juga menggambarkan keteguhan dalam menghadapi tantangan, seperti badai yang harus dihadapi selama perjalanan, yang menekankan pentingnya keberanian dan keteguhan pemimpin dalam mengatasi rintangan. Terakhir, narasi ini menekankan tanggung jawab seorang pemimpin atas keselamatan kelompoknya, yang harus selalu waspada dan bertanggung jawab atas setiap keputusan yang diambil untuk menjaga keberlangsungan dan keselamatan kelompok yang dipimpinnya.

Berdasarkan analisis struktur linguistik dan unsur kebahasaan dalam lirik lagu *Lancang Kuning*, dapat disimpulkan bahwa lagu ini sarat dengan makna simbolik terkait kepemimpinan Melayu. Melalui diksi, metafora, simbol, dan narasi, lagu ini menggambarkan pentingnya visi, kompetensi, dan keteguhan seorang pemimpin dalam menghadapi berbagai tantangan. Analisis ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana nilai-nilai kepemimpinan direpresentasikan melalui bahasa dan seni tradisional Melayu.

Lagu *Lancang Kuning* merupakan representasi simbolik dari kepemimpinan dalam budaya Melayu, di mana kapal dijadikan metafora untuk negara atau pemerintahan yang membutuhkan nakhoda (pemimpin) yang bijak dan bertanggung jawab. Dalam konteks ini, keberhasilan pelayaran bergantung pada kemampuan nakhoda dalam mengarahkan kapal melewati tantangan, sebagaimana seorang pemimpin dituntut untuk membawa rakyat menuju tujuan bersama dengan selamat. Simbolisme ini memperlihatkan nilai-nilai kepemimpinan Melayu yang menjunjung tinggi kehormatan, keberanian, dan kebijaksanaan sebagai fondasi dalam menjalankan kepemimpinan yang efektif dan beradab.

Jika dibandingkan dengan lagu tradisional dari budaya lain, seperti lagu Jawa *Gundul-Gundul Pacul*, terdapat kesamaan dalam penggunaan simbol untuk menyampaikan pesan moral dan sosial. Lagu *Gundul-Gundul Pacul* menggunakan simbol kepala plontos dan pacul (cangkul) sebagai kritik terhadap pemimpin yang tidak mampu memikul amanah rakyat. Dalam liriknya, kepala gundul menggambarkan seorang pemimpin, dan pacul melambangkan alat untuk menggarap tanggung jawab. Bila pemimpin menyalahgunakan kekuasaan, maka beban tanggung jawab tidak akan tertangani dengan baik, sehingga mengakibatkan ketimpangan dan ketidakadilan (Suprpti, 2022).

Kedua lagu ini sama-sama menggunakan pendekatan metaforis untuk menginternalisasi nilai-nilai kepemimpinan kepada masyarakat, namun dalam konteks budaya yang berbeda. *Lancang Kuning* mengedepankan citra kepemimpinan Melayu yang berwibawa, bijaksana, dan bertanggung jawab dalam menghadapi tantangan kehidupan. Sementara itu, *Gundul-Gundul Pacul* dari budaya Jawa bersifat satiris dan menyampaikan kritik halus terhadap pemimpin yang tidak mampu memikul beban amanah dengan baik. Perbedaan ini menunjukkan bahwa meskipun ekspresi musikal berbeda, keduanya sama-sama menjadi alat pendidikan sosial yang mencerminkan sistem nilai dan pandangan masyarakat terhadap kepemimpinan. Penelitian sebelumnya tentang simbolisme dalam lagu rakyat Melayu, seperti

yang dilakukan oleh (Hafizah & Mariyadi, 2024), menunjukkan bahwa lagu-lagu tradisional di wilayah Riau dan Kepulauan Riau kerap menjadi media transmisi nilai-nilai budaya, termasuk kepemimpinan, etika sosial, dan religiusitas. Dalam konteks ini, *Lancang Kuning* tidak hanya menjadi lagu pengiring tarian atau upacara adat, melainkan juga sarana pendidikan karakter. Hal ini sejalan dengan temuan peneliti, di mana unsur metafora dalam lagu ini menjadi sarana kultural untuk menanamkan nilai-nilai kepemimpinan sejak dini.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lagu-lagu tradisional di berbagai wilayah Indonesia, baik di wilayah Melayu maupun Jawa, memiliki fungsi pedagogis yang kuat dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya dan kepemimpinan kepada generasi penerus. Fungsi ini tidak hanya mencakup aspek hiburan, tetapi juga mencerminkan cara masyarakat mendidik melalui kearifan lokal yang tertanam dalam lirik dan simbolisme lagu. Perbedaan cara penyampaian pesan dalam lagu-lagu ini justru memperkaya khazanah budaya Nusantara, memperlihatkan bagaimana masing-masing etnis memandang dan mbingkai konsep kepemimpinan yang ideal melalui ekspresi musikal.

Pada tahap analisis praktik diskursif, penelitian ini menitikberatkan pada proses produksi, distribusi, dan konsumsi teks lagu *Lancang Kuning*. Lagu ini, yang diciptakan oleh Eddy Silitonga pada tahun 2005, tidak hanya merupakan sebuah karya seni musik, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya dan historis masyarakat Melayu. Analisis ini bertujuan untuk memahami konteks di mana lagu ini diciptakan, disebarluaskan, dan diterima oleh masyarakat, serta bagaimana lagu ini digunakan dalam berbagai konteks sosial.

Proses produksi lagu *Lancang Kuning* melibatkan penciptaan teks, melodi, dan aransemen yang mencerminkan nilai-nilai budaya Melayu (Takari, 2005). Eddy Silitonga, sebagai pencipta lagu, mengambil inspirasi dari tradisi maritim masyarakat Melayu, khususnya dari simbol-simbol yang berkaitan dengan pelayaran dan kehidupan di laut. Aransemen musik lagu ini juga mencerminkan nuansa tradisional Melayu, dengan penggunaan instrumen dan melodi yang khas. Hal ini memperkuat identitas budaya Melayu dalam lagu tersebut.

Masyarakat Melayu memiliki sejarah panjang sebagai pelaut dan pedagang yang menjelajahi laut (Asril, 2022). Kapal “Lancang Kuning” adalah simbol penting dalam budaya Melayu, sering dikaitkan dengan keberanian, ketangguhan, dan kebijaksanaan dalam menghadapi tantangan alam. Lagu ini menggambarkan perjalanan kapal Lancang Kuning yang berlayar di malam hari, menuju laut dalam, dan menghadapi badai. Simbol-simbol ini tidak hanya menggambarkan perjalanan fisik, tetapi juga metafora untuk perjalanan hidup manusia.

Teks lagu *Lancang Kuning* penuh dengan simbol-simbol yang memiliki makna mendalam. Misalnya, “nakhoda” (nahkoda) yang kurang faham (paham) dapat diinterpretasikan sebagai pemimpin yang tidak memiliki pengetahuan atau kebijaksanaan yang cukup, yang dapat menyebabkan kapal (kehidupan) tenggelam. Sementara itu, “tali kemudi berpilit tiga” menggambarkan kekuatan dan ketahanan dalam menghadapi badai kehidupan. Simbol-simbol ini mencerminkan nilai-nilai budaya Melayu yang menghargai kebijaksanaan, ketangguhan, dan kerja sama.

Distribusi lagu *Lancang Kuning* dilakukan melalui berbagai saluran, baik tradisional maupun modern, yang memungkinkan lagu ini dapat diakses oleh khalayak yang lebih luas. Pada awalnya, lagu ini didistribusikan melalui rekaman audio dalam bentuk kaset dan CD, yang dijual di pasar lokal. Lagu ini juga sering diputarkan di radio-radio daerah yang menyiarkan musik tradisional Melayu. Selain itu, lagu ini sering dibawakan dalam pertunjukan langsung, seperti pementasan seni dan upacara adat, yang menjadi sarana utama distribusi lagu sebelum era digital.

Dengan berkembangnya teknologi, lagu *Lancang Kuning* mulai didistribusikan melalui platform digital seperti YouTube, Spotify, dan media sosial lainnya. Hal ini memungkinkan lagu ini menjangkau khalayak yang lebih luas, tidak hanya di Indonesia tetapi juga di negara-negara serumpun seperti Malaysia, Singapura, dan Brunei. Distribusi digital juga memungkinkan lagu ini diakses oleh generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi.

Distribusi lagu ini juga didukung oleh jaringan sosial dan budaya masyarakat Melayu. Lagu ini sering dibawakan dalam acara-acara kebudayaan Melayu, baik di dalam maupun luar negeri, yang memperkuat penyebarannya. Selain itu, lagu ini juga menjadi bagian dari kurikulum pendidikan seni dan budaya di beberapa sekolah, yang membantu melestarikan dan menyebarkan lagu ini kepada generasi muda (Fadillah, 2021).

Konsumsi lagu *Lancang Kuning* oleh masyarakat tidak hanya terbatas pada mendengarkan lagu tersebut, tetapi juga melibatkan interpretasi dan penggunaan lagu dalam berbagai konteks sosial

(Agnesya Irnadia Tahlia, 2023). Masyarakat Melayu menginterpretasikan lagu ini sebagai simbol ketangguhan dan kebijaksanaan dalam menghadapi tantangan hidup. Lagu ini sering dianggap sebagai nasihat atau petuah yang mengajarkan pentingnya memiliki pemimpin yang bijaksana dan tangguh dalam menghadapi badai kehidupan. Selain itu, lagu ini juga diinterpretasikan sebagai simbol identitas budaya Melayu yang kuat.

Lagu *Lancang Kuning* sering digunakan dalam upacara adat Melayu, seperti upacara pernikahan, upacara penyambutan tamu, atau upacara yang berkaitan dengan laut. Dalam konteks ini, lagu ini berfungsi sebagai doa atau harapan agar perjalanan hidup berjalan lancar dan terhindar dari marabahaya (Putri et al., 2023). Lagu ini sering dibawakan dalam pertunjukan seni, baik dalam bentuk musik tradisional maupun modern. Pertunjukan ini tidak hanya menghibur, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkenalkan dan melestarikan budaya Melayu kepada khalayak yang lebih luas. Lagu *Lancang Kuning* juga digunakan dalam berbagai kegiatan kebudayaan, seperti festival budaya, pameran seni, dan kegiatan pendidikan. Dalam konteks ini, lagu ini berfungsi sebagai alat untuk memperkuat identitas budaya Melayu dan mengajarkan nilai-nilai budaya kepada generasi muda.

Analisis praktik diskursif terhadap lagu *Lancang Kuning* menunjukkan bahwa lagu ini tidak hanya merupakan sebuah karya seni musik, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya dan historis masyarakat Melayu. Proses produksi, distribusi, dan konsumsi lagu ini dipengaruhi oleh konteks historis, budaya, dan sosial masyarakat Melayu (Fitriani & Prastowo, 2023). Lagu ini digunakan dalam berbagai konteks sosial, seperti upacara adat, pertunjukan seni, dan kegiatan kebudayaan lainnya, yang memperkuat makna simbolik dan identitas budaya Melayu. Dengan demikian, lagu *Lancang Kuning* menjadi sarana yang efektif untuk melestarikan dan memperkenalkan budaya Melayu kepada khalayak yang lebih luas.

Pada tahap analisis praktik sosial, penelitian ini mengkaji hubungan antara wacana dalam lagu *Lancang Kuning* dengan praktik sosial yang lebih luas dalam masyarakat Melayu. Fokus analisis adalah pada nilai-nilai kepemimpinan yang diidealkan dalam budaya Melayu dan bagaimana nilai-nilai tersebut direpresentasikan melalui lagu ini. Selain itu, penelitian juga mengeksplorasi bagaimana makna simbolik kepemimpinan dalam lagu tersebut berkaitan dengan struktur sosial, kekuasaan, dan ideologi yang berlaku dalam masyarakat Melayu. Analisis ini dilakukan dengan mempertimbangkan konteks historis, politik, dan budaya yang melatarbelakangi lagu *Lancang Kuning*. Makna simbolik kepemimpinan dalam lagu *Lancang Kuning* memiliki hubungan yang erat dengan struktur sosial, kekuasaan, dan ideologi yang berlaku dalam masyarakat Melayu.

Masyarakat Melayu tradisional memiliki struktur sosial yang hierarkis, di mana pemimpin (seperti penghulu, datuk, atau sultan) memegang peran sentral dalam masyarakat (Siregar, Malik, & Lestari, 2020). Pemimpin dianggap sebagai figur yang memiliki kewenangan dan tanggung jawab untuk memimpin masyarakat. Lagu *Lancang Kuning* mencerminkan struktur sosial ini dengan menggambarkan nakhoda sebagai sosok yang memegang kendali kapal (masyarakat).

Dalam lagu ini, kekuasaan seorang nakhoda tidak dianggap sebagai hak mutlak, tetapi sebagai tanggung jawab yang besar. Jika nakhoda tidak mampu memimpin dengan baik, kapal (masyarakat) akan tenggelam. Ini mencerminkan pandangan masyarakat Melayu bahwa kekuasaan harus diimbangi dengan tanggung jawab dan kebijaksanaan. Seorang pemimpin yang tidak mampu memimpin dengan baik dianggap dapat membawa kehancuran bagi masyarakat.

Lagu *Lancang Kuning* mencerminkan ideologi kepemimpinan dalam budaya Melayu yang menekankan pentingnya kebijaksanaan, ketangguhan, dan tanggung jawab. Ideologi ini tidak hanya berlaku dalam konteks kepemimpinan formal (seperti pemimpin adat atau politik), tetapi juga dalam kepemimpinan sehari-hari, seperti dalam keluarga atau kelompok sosial.

Lagu *Lancang Kuning* memiliki implikasi praktik sosial yang signifikan dalam masyarakat Melayu. Salah satunya adalah sebagai sarana pendidikan moral dan kepemimpinan, di mana lagu ini digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai penting seperti kebijaksanaan, ketangguhan, dan tanggung jawab dalam kepemimpinan kepada generasi muda. Selain itu, lagu ini juga dapat diinterpretasikan sebagai kritik sosial terhadap pemimpin yang tidak mampu memimpin dengan baik. Dalam konteks ini, *Lancang Kuning* berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan kepada pemimpin agar memimpin dengan bijaksana dan bertanggung jawab. Lagu ini juga memiliki peran dalam penguatan identitas budaya Melayu, dengan mengingatkan masyarakat akan nilai-nilai tradisional yang harus dijaga dan dilestarikan. Di tengah arus globalisasi, lagu ini menjadi sarana penting untuk mempertahankan dan melestarikan identitas budaya Melayu.

Analisis praktik sosial terhadap lagu *Lancang Kuning* menunjukkan bahwa lagu ini tidak hanya merupakan karya seni musik, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai kepemimpinan yang diidealkan dalam budaya Melayu. Lagu ini menggambarkan pentingnya kebijaksanaan, ketangguhan, dan tanggung jawab dalam kepemimpinan, serta memiliki hubungan yang erat dengan struktur sosial, kekuasaan, dan ideologi yang berlaku dalam masyarakat Melayu. Melalui konteks historis, politik, dan budaya, lagu *Lancang Kuning* menjadi sarana untuk mengajarkan nilai-nilai moral, menyampaikan kritik sosial, dan memperkuat identitas budaya Melayu. Dengan demikian, lagu ini memiliki peran yang signifikan dalam membentuk dan mempertahankan praktik sosial dalam masyarakat Melayu.

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa lagu *Lancang Kuning* merupakan medium yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai kepemimpinan dalam budaya Melayu. Melalui metafora dan simbol-simbol maritim, lagu ini menggambarkan pentingnya visi yang jelas, kompetensi, keteguhan, dan tanggung jawab seorang pemimpin dalam menghadapi berbagai tantangan. Analisis teks, praktik diskursif, dan praktik sosial menunjukkan bahwa lagu ini tidak hanya mencerminkan nilai-nilai budaya Melayu, tetapi juga berperan dalam pendidikan moral, kritik sosial, dan penguatan identitas budaya. Lagu *Lancang Kuning* menjadi sarana untuk melestarikan dan memperkenalkan budaya Melayu kepada generasi muda, serta mengingatkan pentingnya kepemimpinan yang bijaksana dan bertanggung jawab dalam masyarakat.

Sebagai implikasi praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam pengembangan kurikulum pendidikan budaya lokal di sekolah, khususnya dalam pembelajaran seni, bahasa, dan pendidikan karakter. Lagu *Lancang Kuning* dapat dijadikan materi ajar yang kontekstual untuk memperkenalkan nilai-nilai kepemimpinan dan budaya Melayu secara kreatif dan aplikatif kepada pelajar. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi perumus kebijakan dalam merancang program pelestarian budaya daerah, dengan mendorong pemanfaatan lagu-lagu tradisional sebagai media edukatif dan diplomasi budaya di tingkat lokal maupun nasional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asril, A. (2022). Menumbuhkan Kesadaran Sejarah Generasi Muda Melalui Kearifan Lokal Budaya Melayu Riau. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 4(1), 11–17. <https://doi.org/10.31540/sindang.v4i1.1330>
- Costa, R. M. Da. (2023). Konteks Sociocultural Practice pada Lagu “Oras Loron Malirin”(Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough). *Concept: Journal of Social ...*, 2(3).
- Fadillah, S. (2021). Peningkatan Self-Awareness Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Pembelajaran Lagu Daerah Riau. *PERNIK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 100–104. <https://doi.org/10.31851/pernik.v4i1.6801>
- Fairclough, N. (2013). *Critical Discourse Analysis The Critical Study of Language* (Second Edi). Routledge.
- Fitria, G., Dewi, L., Amelia, M., & Putri, T. (2023). Musik Melayu dalam Perspektif Industri Budaya. *Journal on Education*, 5(3), 9492–9497. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1820>
- Hafizah, H., & Mariyadi, M. (2024). Simbol Budaya dalam Nyanyian Pengantar Tidur Masyarakat Melayu Sambas. *Bedande': Journal of Language & Literature*, 1(1), 9. <https://doi.org/10.26418/bedande.v1i1.79355>
- Julian Anggar Kesuma Siregar, Abdul Malik, Dian Lestari. (2020). Kearifan Lokal Cerita Rakyat Masyarakat Kabupaten Karimun Kepulauan Riau. *Jermal*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.31629/jermal.v1i1.2105>
- Mailiasari, S., Rahman, E., & Rumadi, H. (2021). Transformasi Teks Hikayat Lancang Kuning pada Lirik Lagu Lancang Kuning. *Jurnal Berasa (Beranda Sastra)*, 1(2), 43–49.
- Mas'ud Muhammadiyah. (2024). *Analisis WACANA (Kritis)*. Azkiya Publishing.
- Nur'aini, N. (2021). *Budaya Lancang Kuning Dalam Pandangan Masyarakat Islam (Di Desa Panipahan Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir)*.
- Putra, P. A. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter: Integrasi Lagu Melayu Sambas dalam Pembelajaran pada MIN Kabupaten Sambas. *Sosial Budaya*, 16(2), 83. <https://doi.org/10.24014/sb.v16i2.6942>

- Putri, T. D., Syaras, D., & Fatimatuzzuriyah. (2023). Peran Musik Melayu dalam Komunikasi Budaya: Analisis Musik Internal dan Eksternal dalam Kesenian Randai Kuantan. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 3(5), 3930–3940.
- Rahmat, S., Rusli, an, & Sani, A. (2023). Etnografi masyarakat Melayu di Singapura pada abad ke-19 sampai 20 Masehi (Ethnography of the Malay community in Singapore in the 19th to 20th centuries AD). *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 5(1), 1–20.
- Roza, E., & Tazkiyah, S. (2022). Membaca Kepemimpinan Melayu Nusantara. *Journal for Southeast Asian Islamic Studies*, 18(2).
- Safiuddin, S., La Djamudi, N., & Susiati, S. (2023). Pemanfaatan Lagu Daerah dalam Pendidikan Karakter Siswa Kelas V SD Negeri 2 Ambeua. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 4644–4649.
- Saimon, A., & Md. Rashid, M. A. (2022). Konsep Kepimpinan dalam Peribahasa Melayu: Analisis Semantik Inkuisitif. *International Journal of Language Education and Applied Linguistics*, 12(1), 6–17. <https://doi.org/10.15282/ijleal.v12i1.6839>
- Agnesya Irnadia Tahlia, R. A. (2023). *Musik Sebagai Kritik Sosial Terhadap Pemerintah: Kajian Analisis Wacana Norman Fairclough ( Lagu Kritik Lagi – Feast)*. 7(2), 178–190.
- Sri Devi Sitorus, I., Octafriyanda, D., Hutagaol, R., Situmorang, P., Azwa Faradillah, T., Mahulae, P., Rajagukguk, M., & Indah Prasasti, T. (2024). Memahami Kekayaan Warisan Musik Melayu: Alat Musik Tradisional dan Fungsinya. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(3), 3233–3241.
- Suprapti, S. (2022). FILOSOFI TEMBANG GUNDUL – GUNDUL PACUL. *Guru Inovatif*.
- Takari, M. (2005). Komunikasi Dalam Seni Pertunjukan Melayu. *Etnomusikologi*, 1(2), 149–203.
- Tohirin, & Hartanto, D. (2023). *Ragam Kearifan Lokal Budaya dan Tradisi Lisan*.